

SKETSA DAKWAH ISLAM NUSANTARA DI INDONESIA DARI MASA KE MASA

Zainuddin

*Sekolah Tinggi Ilmu Syariah Miftahul Ulum Lumajang (STISMU
Lumajang)*

Email:

Abstrak

Pengembangan dakwah di Indonesia memerlukan upaya rekonstruksi pemikiran kependidikan dalam rangka mengantisipasi setiap perubahan yang terjadi: *pertama*, subject matter mad'u harus diorientasikan ke masa depan; *kedua*, perlu dikembangkan sikap terbuka bagi *transfer of knowledge* dan kritis terhadap setiap perubahan; *ketiga* menghindari pandangan dikotomis terhadap ilmu (ilmu agama dan ilmu umum). "Agama" dan "ilmu" merupakan entitas yang menyatu (integral) tak dapat dipisahkan satu sama lain. Hendaknya kita tidak terjebak pada kategori-kategori yang saling bertolak belakang. Kategori-kategori atau dikotomi-dikotomi itu harus disikapi secara terbuka dan dipikirkan secara dialektis. Dengan demikian penulis mencoba untuk mengurai sedikit tentang *Pertama*, bagaimana dakwah kultural yang berkembang di Indonesia? *Kedua*, Bagaimana Dakwah Akulturasi versus Purifikasi di Indonesia? *Ketiga*, aliran apa sajakah yang berkembang di Indonesia? Riset ini menggunakan pendekatan historis dengan metode Kualitatif. Hasil dari penelitian ini bahwa Dakwah adalah proses transformasi ajaran atau nilai-nilai Islam Nusantara. Karena dakwah bukan tujuan tetapi sebagai proses, maka da'i harus pandai-pandai mencari metode yang dapat menarik perhatian mad'unya agar dakwah berhasil dan mengenai sasarannya.

Kata Kunci: Dakwah, Islam, dan Nusantara

Pendahuluan

Merupakan sebuah kenyataan sejarah, agama dan kebudayaan dapat saling mempengaruhi karena keduanya terdapat nilai dan simbol. Agama adalah simbol yang melambangkan nilai ketaatan kepada Tuhan. Kebudayaan juga mengandung nilai dan simbol supaya manusia bisa hidup di dalamnya. Agama memerlukan sistem simbol, dengan kata lain agama memerlukan kebudayaan agama. Tetapi keduanya perlu dibedakan. Agama adalah sesuatu yang final, universal, abadi (parennial) dan tidak mengenal perubahan (absolut). Sedangkan kebudayaan bersifat partikular, relatif dan temporer. Agama tanpa kebudayaan memang dapat berkembang sebagai agama pribadi, tetapi tanpa kebudayaan agama sebagai kolektivitas tidak akan mendapat tempat.

Islam yang hadir di Indonesia juga tidak bisa dilepaskan dengan tradisi atau budaya Indonesia. Sama seperti Islam di Arab Saudi, Arabisme dan Islamisme bergumul sedemikian rupa di kawasan Timur Tengah sehingga kadang-kadang orang sulit membedakan mana yang nilai Islam dan mana yang simbol budaya Arab. Nabi Muhammad saw, tentu saja dengan bimbingan Allah (*wama yanthiqu 'anil hawa, in hua illa wahyu*

yuha), dengan cukup cerdas (*fathanah*) mengetahui sosiologi masyarakat Arab pada saat itu. Sehingga beliau dengan serta merta menggunakan tradisi-tradisi Arab untuk mengembangkan Islam. Sebagai salah satu contoh misalnya, ketika Nabi Saw hijrah ke Madinah, masyarakat Madinah di sana menyambut dengan iringan gendang dan tetabuhan sambil menyanyikan *thala'al-badru alaina* dan seterusnya.

Oleh karena itu, dalam makalah yang singkat ini penulis akan sedikit menguraikan tentang, bagaimana dan pentingnya dakwah kultural. Hal ini sangat penting sekali untuk dikaji dan diaplikasikan dalam konteks dakwah keindonesiaan sehingga Islam mampu menjadi bagian dari identitas bangsa.

Dengan harapan makalah ini akan memberikan memberikan sedikit sumbangsih pemikiran kreatif untuk terus mengembangkan dakwah Islam yang dapat diterima oleh semua kalangan. Sehingga Islam yang *rahamtan lil alamin* betul-betul terwujud dalam ranah kehidupan berbangsa dan bernegara.

Awal Mula Islam di Indonesi

Islam masuk di Indonesia pada abad pertengahan. Pada umumnya, golongan yang membawa Islam ke Indonesia bukanlah penguasa, melainkan para pedagang. Mereka datang dari negeri Yaman, terutama dari Yaman Selatan. Di sana ada kota bernama Tarim yang berada di kawasan Hadramaut. Di daerah itu banyak sekali orang alim sekaligus sufi. Sufi berhubungan dengan nurani, dan alim berhubungan dengan ilmu pengetahuan.

Selain orang-orang dari Yaman, para penyebar Islam berasal dari India dan Gujarat. Ciri khas dua negara ini adalah adanya persenyawaan antara agama dan budaya yang sangat kental. Mereka masuk ke Indonesia untuk

berdagang sekaligus menyebarkan Islam. Akhirnya pada abad pertengahan itu, mulai timbul gerakan Islamisasi di Indonesia. Pada saat itu, Indonesia sudah didominasi agama Hindu dan Budha. Hindu dengan Majapahit-nya dan Budha dengan Sriwijaya-nya.

Seiring perkembangan zaman dakwah Islam pun mulai merambah berbagai media dan metode, tidak seperti dulu yang hanya penyebaran melalui mulut ke mulut sambil berdagang. Agama Islam memang agama yang sangat menghargai ilmu pengetahuan, karena wahyu yang pertama turun merupakan perintah untuk membaca, bukan hanya terbatas pada membaca tulisan saja tetapi membaca tanda tanda kebesaran Allah di dunia.¹

Pada hakikatnya aktivitas dakwah merupakan hal yang fleksibel dan dapat dilakukan dengan berbagai cara atau metode dan direncanakan dengan tujuan mencari kebahagiaan hidup dengan dasar keridhaan Allah swt. Dakwah adalah usaha peningkatan pemahaman keagamaan untuk mengubah pandangan hidup, sikap bathin dan perilaku umat yang tidak sesuai menjadi sesuai dengan tuntunan syariat untuk memperoleh kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Da'i harus mempunyai pengetahuan yang luas bukan saja menganggap bahwa dakwah dalam frame "*amar ma'ruf nahi mungkar*", sekedar menyampaikan saja melainkan harus memenuhi beberapa syarat, yakni mencari materi yang cocok, mengetahui psikologis objek dakwah, memilih metode yang representatif, menggunakan bahasa yang bijaksana dan sebagainya. Secara konvensional, subjek dakwah terdiri

¹ Abdullah, Taufik. *Sejarah Umat Islam Indonesia*. (2003. Jakarta: MUI) Hal: 61

dari da'i (mubaligh) dan pengelola dakwah.

Pada hal jika kita melihat sejarah perkembangan Islam pada masa awal struktur masyarakat Islam di nusantara pada abad 16/17 merupakan kesatuan dari tiga kekuatan, yaitu ekonomi yang berbasis pada perdagangan di pelabuhan, politik yang termanifestasi pada keraton atau kerajaan, dan agama sebagaimana teraktualisasi dalam pesantren di Jawa, dayah di aceh atau surau di Sumatera Barat dan pusat agama lainnya.²

Di zaman dulu juga banyak para sufi yang berdakwah menyebarkan agama Islam, yang mempunyai ciri khusus yaitu mereka menyebarkan Islam dengan dua cara. *Pertama*, dengan membentuk kader, guru dan mubaligh, agar mampu mengajarkan Islam dan menyebarkan Islam di daerah asalnya serta meneruskan jejak gurunya. *Kedua*, melalui karya tulis yang tersebar dan dibaca diberbagai tempat yang jauh diluar tempat tinggal mereka. Sebagaimana karya Hamzah Fansuri yang berisi uraian singkat tentang sifat sifat dan inti ilmu kalam menurut teologi Islam.

Namun perlu diketahui bahwa proses masuk dan berkembangnya agama Islam di Indonesia menurut Ahmad Mansur Suryanegara dalam bukunya yang berjudul Menemukan Sejarah, terdapat 3 teori yaitu teori Gujarat, teori Makkah dan teori Persia. Ketiga teori tersebut di atas memberikan jawaban tentang permasalahan waktu masuknya Islam ke Indonesia, asal negara dan tentang pelaku penyebar atau pembawa agama Islam ke Nusantara.

Teori Gujarat ini berpendapat bahwa agama Islam masuk ke

Indonesia pada abad 13 dan pembawanya berasal dari Gujarat (Cambay), India. Dasar dari teori ini adalah:

- a. Kurangnya fakta yang menjelaskan peranan bangsa Arab dalam penyebaran Islam di Indonesia.
- b. Hubungan dagang Indonesia dengan India telah lama melalui jalur Indonesia – Cambay – Timur Tengah – Eropa.
- c. Adanya batu nisan Sultan Samudra Pasai yaitu Malik Al Saleh tahun 1297 yang bercorak khas Gujarat. Pendukung teori Gujarat adalah Snouck Hurgronje, WF Stutterheim dan Bernard H.M. Vlekke. Para ahli yang mendukung teori Gujarat, lebih memusatkan perhatiannya pada saat timbulnya kekuasaan politik Islam yaitu adanya kerajaan Samudra Pasai. Hal ini juga bersumber dari keterangan Marcopolo dari Venesia (Italia) yang pernah singgah di Perlak (Perureula) tahun 1292. Ia menceritakan bahwa di Perlak sudah banyak penduduk yang memeluk Islam dan banyak pedagang Islam dari India yang menyebarkan ajaran Islam.

Selanjutnya terjadilah Islamisasi melalui gerakan kultural, bukan melalui sistem pemerintahan maupun peperangan, melainkan melalui persenyawaan antara agama dan budaya setempat. Hal ini memungkinkan untuk terjadi, karena yang membawa agama Islam ke Indonesia adalah orang-orang yang agamis sekaligus budayawan. Adapun para pemimpin penyebar Islam ini kemudian disebut Wali Songo. Jadi, Wali Songo adalah sebutan, karena jumlah wali yang menjadi penyebar Islam di Indonesia itu sangat banyak.

Ketika Islam masuk di Indonesia, Indonesia sudah penuh dengan budaya, baik budaya lokal

² Munzier Suparta dan Harjani (Ed.), *Metode Dakwah*, (Jakarta: Rahmat Semesta, 2003), hlm. 6.

Indonesia –misalnya: Jawa, Sumatera, Kalimantan, Indonesia Timur, dan sebagainya– yang sudah sangat kental sebagai adat istiadat, maupun adat istiadat yang sudah bersenyawa dengan Hindu-Budha. Kemudian Islam baru masuk untuk melakukan proses Islamisasi. Oleh karena itu, pendekatan budaya di dalam proses Islamisasi menjadi sangat mungkin terjadi, mengingat faktor pembawanya dan faktor ajarannya. Yaitu para pembawa Islam saat itu merupakan muballigh (da'i) sekaligus budayawan, sedangkan ajaran Islam yang dibawa ke sini adalah ajaran mazhab Imam Syafi'i RA. Mazhab Imam Syafi'i RA ini terkenal mempunyai toleransi terhadap budaya, sepanjang budaya itu tidak bertabrakan secara diametral dengan pokok-pokok ajaran Nabi Muhammad SAW.³

Makna Dakwah Kultural

Secara bahasa dakwah adalah masdar dari *da'a yad'u* yang bermakna ajakan, seruan atau talbigh.⁴ Adapun kata kultur berarti budaya/kebudayaan. Sedangkan kata kultural bermakna hal-hal yang berhubungan dengan kebudayaan.⁵ Secara teoritis dakwah merupakan proses transformasi ajaran dan nilai-nilai Islam ke dalam masyarakat sebagai sasarannya sehingga diharapkan terjadi perubahan positif. Dakwah dalam pengertian tersebut, sebagai upaya pendorong terjadinya perubahan pikiran, perasaan, dan kehendak.⁶

³ Musyrifah Sunanto, *Sejarah Peradaban Islam Indonesia*, (2005, Rajawali Press) hlm. 8-9;

⁴ Mahmud Yunus. *Kamus Arab-Indonesia*, Jakarta

⁵ *Kamus Besar BI*. (2002. Jakarta : Balai pustaka. Depdiknas). Hlm. 622

⁶ Sulkhan Chakim. *Dakwah Pembangunan..* (2004 Purwokerto : Jurnal Ibda'. Vol. 2. No. 1). hlm. 3

Dalam term Alquran dakwah adalah amar ma'ruf, nahi munkar dan tu'minu billah.⁷ Yaitu segala kegiatan yang bertujuan untuk mengelola kegiatan hidup dan kehidupan manusia agar mengerjakan yang positif, dan meninggalkan berbagai perbuatan yang membawa dampak negatif, serta mewujudkan keteguhan iman. Dalam konteks sosial, pembebasan berarti pembebasan dari kebodohan, kemiskinan dan penindasan; sedangkan amar ma'ruf diarahkan untuk mengemansi-pasikan manusia kepada pencerahan diri (nur ilahi) sehingga akan tumbuh kesadaran beriman kepada Allah.

Dengan demikian dakwah kultural adalah aktivitas dakwah yang menekankan pendekatan Islam-kultural.⁸ Islam kultural di sini dipandang sebagai agama yang berperan utama sebagai sumber nilai dan pedoman perilaku etika dan budaya dalam kehidupan berbangsa.⁹ Dengan kata lain Islam kultural adalah Islam yang terbebas dari keterikatan formal dengan partai politik tertentu. Dengan begitu Islam dapat memainkan perannya secara signifikan.

Menurut hemat penulis dakwah kultural dapat diartikan dakwah yang cenderung tidak menempuh jalur politik, akan tetapi lebih melalui jalur sosial budaya maupun aktivitas sosial lainnya. Dakwah kultural bertujuan agar ajaran-ajaran dan nilai-nilai Islam dapat diimplementasikan secara aktual dan fungsional dalam kehidupan sosial.

Berbeda dengan dakwah kultural yaitu dakwah struktural. Menurut Muhamad Sulthon, dakwah struktural adalah dakwah yang berada

⁷ QS. Surat Ali Imran : 110

⁸ Muhammad Sulthon. *Desain Ilmu Dakwah*. (2003Yogyakarta : Pustaka Pelajar). Hlm. 26

⁹ Fauzan Saleh. *Teologi Pembaharuan*. (2004 Jakarta : Serambi Ilmu). Hlm. 327

dalam kekuasaan.¹⁰ Dengan artian aktivitas dakwah struktural bergerak mendakwahkan ajaran Islam dengan memanfaatkan struktur sosial, politik maupun ekonomi yang ada guna menjadikan Islam sebagai ideologi negara, nilai-nilai Islam mengejawantah dalam kehidupan berbangsa, bernegara.

Dengan demikian dakwah struktural dirujuk pada kelompok gerakan Islam dan partai politik Islam yang menempuh jalur pemerintahan maupun parlemen untuk mewujudkan cita-cita perbaikan bangsa dengan mengusung gagasan Islami.

Strategi Dakwah Kultural

Secara esensial, dakwah berkaitan dengan bagaimana membangun dan membentuk masyarakat yang baik, berpijak pada nilai-nilai kebenaran dan hak-hak asasi manusia. Dalam pengertian konvensional inilah, dakwah dapat berhubungan secara kultural-fungsional dengan penyelesaian problem-problem kemanusiaan, termasuk problem sosial.

Dalam hal ini penulis sepakat dengan apa yang ditawarkan oleh Muhammad Sulthon dalam bukunya *Desain Ilmu Dakwah* yang memberikan penawaran beberapa strategi alternatif di dalam mengembangkan dakwah agar ikut andil dalam menyelesaikan masalah:¹¹

- a. Dakwah harus dimulai dengan mencari kebutuhan masyarakat. Kebutuhan dimaksud bukan hanya kebutuhan secara obyektif memang memerlukan pemenuhan, tetapi juga kebutuhan yang dirasakan oleh masyarakat setempat perlu mendapat perhatian.
- b. Dakwah dilakukan secara terpadu, dengan pengertian bahwa berbagai aspek kebutuhan masyarakat di atas dapat terjangkau oleh program dakwah, dapat melibatkan berbagai unsur yang ada dalam masyarakat dan penyelenggaraan dakwah itu sendiri merupakan rangkaian yang tak terpisah-pisah.
- c. Dakwah dilakukan dengan pendekatan partisipasi dari bawah. Dimaksudkan bahwa ide yang ditawarkan mendapat kesepakatan masyarakat atau merupakan ide dari masyarakat sendiri.
- d. Dakwah dilakukan melalui proses sistematis pemecahan masalah. Dengan demikian masyarakat dididik untuk bekerja secara berencana, efisien dan mempunyai tujuan yang jelas.
- e. Dakwah memanfaatkan teknologi yang sesuai dan tepat guna.
- f. Program dakwah didasarkan atas asas swadaya dan kerjasama masyarakat. Dimaksudkan bahwa pelaksanaan dakwah harus berangkat dari kemampuan diri sendiri dan merupakan kerjasama dari potensi-potensi yang ada.

Sikap Islam ala ulama Syafi'iyah mempunyai toleransi terbatas terhadap budaya, karena budaya sendiri terbagi menjadi beberapa kategori:

Pertama, Budaya yang netral dan tidak bertentangan dengan ajaran agama Islam. Misalnya: Sopan santun. Budaya sopan santun bersifat netral, karena Islam tidak mengatur hal itu. Budaya sopan santun ini bisa dimasukkan dalam konteks Hadits, "Kalian lebih mengetahui perkara duniawi kalian", maksudnya: Perkara-perkara seperti itu lebih kalian ketahui, karena merupakan urusan duniawi. Contoh; Saya memakai

¹⁰ Muhammad Sulthon.. *op.cit.* hlm. 27

¹¹ *Ibid.* hlm. 35

kopyah dengan tinggi 9 cm, sedangkan orang lain ada yang menggunakan kopyah dengan tinggi 14 cm. Hal-hal seperti ini tidak diatur oleh Islam, karena yang diatur oleh Islam adalah ketentuan menutup aurat.

Kedua, Budaya yang serasi dengan agama dan dapat dijadikan alat agama. Misalnya, gotong royong, pada waktu Islam datang di Indonesia sudah ada budaya gotong royong. Contoh, Ketika ada orang membangun rumah, maka para tetangga sekitarnya berhenti bekerja sejenak untuk ikut membantu mendirikan rumah tetangganya. Budaya seperti itu kan bagus, karena selaras dengan firman Allah SWT dalam Surat al-Ma'idah [5]: 2, "Dan tolong-menolonglah dalam kebajikan dan ketakwaan" (Q.S. al-Ma'idah [5]: 2).

Jika suatu budaya itu selaras dengan agama, maka menurut Imam Syafi'i RA, budaya itu bisa diperkuat oleh agama. Inilah yang melandasi lahirnya kaidah al-'adah al-muhakkamah yang berarti "adat istiadat dapat dijadikan pegangan hukum". Contoh lain, anak menghormati orangtua dengan cara mencium tangan, sudah ada di Indonesia sebelum Islam datang. Kalau seseorang lewat di depan orang yang lebih tua, dia akan menunduk atau mengucapkan permisi.

Ketiga, Budaya yang salah, namun masih bisa diperbaiki. Misalnya, pada zaman dahulu, orang yang keluarganya meninggal dunia, akan melakukan ziarah kubur dan *selamatan*. Akan tetapi, niatnya tidak ditujukan kepada Allah SWT, melainkan kepada Kakek Danyang, Nyi Roro Kidul, Mak Lampir, dan sebagainya. Semua itu dilakukan dalam rangka menghormati para leluhur mereka.

Menurut Imam Syafi'i RA, di dalam Islam, menghormati leluhur itu

hukumnya sunah, akan tetapi harus disertai tauhid atau meng-esa-kan Allah SWT, tidak boleh musyrik. Oleh karena itu, kemudian diaturlah bagaimana caranya budaya selamatan (selamatan) tetap jalan dan leluhur tetap didoakan, akan tetapi doanya ditujukan kepada Allah SWT.

Dari sinilah timbul kegiatan tahlil, talqin, membaca Yasin, membaca shalawat, dan sebagainya. Budaya-budaya seperti ini tidak ada di luar Asia Tenggara. Orang yang tinggal di Mesir, Saudi, dan sebagainya, kalau mereka meninggal dunia, ya sudah, nggak ada urusan apa-apa lagi. Jadi, kegiatan tahlil, talqin, membaca Yasin, dan sebagainya, merupakan proses sublimasi atau pengalihan semangat ruh tauhid kepada Allah SWT untuk menggantikan ruh syirik, dengan tanpa mengubah bentuk budaya yang sudah ada.

Kalau kamu ditanya, apa dalil tahlil?. Dalilnya adalah: Kita diperintahkan untuk membaca kalimat *Laa Ilaaha Illa Allah*, sedangkan di dalam tahlil juga membaca kalimat tersebut. Adapun mengenai sampai-tidaknya pahala kepada si jenazah, maka jika memang sampai, ya Alhamdulillah; kalau tidak, ya nggak apa-apa, toh sudah membaca *Laa Ilaaha Illa Allah* yang sudah pasti mendatangkan pahala. Jadi, yang dipersalkan adalah mengapa pahala tahlil itu kok ditransfer?, sedangkan muatan zikir di dalam tahlil sama sekali tidak dipersalkan oleh orang-orang di luar mazhab Syafi'i RA.

Contoh lain, adat istiadat ketika panen padi. Pada masa dahulu, orang yang panen padi akan membawa tumpeng dan diletakkan di pematang sawah, kemudian tumpeng itu dibiarkan sebagai persembahan kepada Dewi Sri. Budaya seperti itu dicegah oleh Islam, namun masyarakat dahulu tetap diperkenankan untuk

membawa tumpeng, hanya saja tumpeng itu diperuntukkan bagi orang yang mencangkul dalam status sebagai shadaqah. Setelah itu, bersama-sama memohon kepada Allah SWT. Demikian ini adalah contoh-contoh budaya yang salah, namun masih bisa diperbaiki. Hal-hal beginilah yang oleh orang selain mazhab Syafi'i, dianggap sebagai bid'ah, padahal pada awal Islam di Indonesia, hal itu justru dianggap sebagai alat dakwah.

Demikian juga dengan tradisi Maulid Nabi Muhamamad SAW. Anehnya, Maulid Nabi SAW dianggap bid'ah dhalalah (inovasi agama yang sesat) di Saudi Arabia, namun kalau memperingati rajanya, justru tidak dianggap bid'ah. Saya pernah diundang untuk menghadiri acara untuk memperingati kekuasaan King Abdul 'Aziz, padahal acara itu sama saja dengan Maulid Nabi SAW.

Keempat, Budaya yang harus dipotong (dihilangkan), karena merupakan budaya yang khurafat (takhayul), munkarat (munkar), atau maksiat, dan sudah tidak bisa diperbaiki lagi. Contoh, di wilayah Lombok sebelah timur terdapat suku Sasak. Di dalam suku itu ada budaya kalau seorang pemuda akan menikah, maka sebagai tanda bahwa pemuda itu cinta kepada calon istrinya, dia harus menculik dan membawa lari calon istrinya itu. Beberapa hari kemudian, ketika si wanita sudah luset (dipergauli layaknya suami-istri), baru mereka berdua bersama-sama menghadap kepada calon mertua mereka. Adat istiadat seperti ini jelas tidak boleh dan tidak bisa diperbaiki lagi, karena budaya ini sama dengan perzinahan. Oleh karena itu, budaya seperti ini harus dipotong.

Proses Islamisasi secara kultural ini akhirnya mengakibatkan dua hal besar, yaitu: Pertama, Masyarakat Indonesia berbondong-

bondong masuk agama Islam dengan kesadaran, tanpa paksaan, dan tanpa perang, namun melalui akulturasi budaya. Jadi, tidak ada perang agama di Indonesia. Kedua, Kalau gerakan dakwah kultural tadi sudah tuntas, berarti orang sudah dipindahkan dari budaya kafir menuju pada budaya Islam; atau dari budaya syirik kepada budaya tauhid.

Ini kalau dakwah kultural tersebut benar-benar sudah khatam (tuntas). Akan tetapi, ada juga orang-orang yang pembinaannya masih belum khatam, lalu sudah ditinggal wafat oleh generasi Wali Songo. Akhirnya, mereka hanya mendapatkan separuh ilmu. Mereka mengerti *Laa Ilaaha Illa Allah*, namun tidak mengerti shalat. Misalnya: Orang-orang kebatinan yang belum selesai di-Islamkan secara tuntas. Kelompok ini kemudian menjadi kelompok abangan. Kelompok abangan ini bukan berarti tidak percaya kepada Allah SWT, hanya saja proses Islamisasi pada mereka masih belum tuntas pembinaannya.

Peran Dakwah Wali Songo di Indonesia

Sejarah walisongo berkaitan dengan penyebaran Dakwah Islamiyah di Tanah Jawa. Sukses gemilang perjuangan para Wali ini tercatat dengan tinta emas. Dengan didukung penuh oleh kesultanan Demak Bintoro, agama Islam kemudian dianut oleh sebagian besar masyarakat Jawa, mulai dari perkotaan, pedesaan, dan pegunungan. Islam benar-benar menjadi agama yang mengakar.¹²

Para wali ini mendirikan masjid, baik sebagai tempat ibadah maupun sebagai tempat mengajarkan agama. Konon, mengajarkan agama di serambi masjid ini, merupakan lembaga

¹². Budiono Hadi Sutrisno, *Sejarah Walisongo Misi Pengislaman di Tanah Jawa...* (2005. Jakarta) hlm. 5

pendidikan tertua di Jawa yang sifatnya lebih demokratis. Pada masa awal perkembangan Islam, sistem seperti ini disebut "gurukula", yaitu seorang guru menyampaikan ajarannya kepada beberapa murid yang duduk di depannya, sifatnya tidak masal bahkan rahasia seperti yang dilakukan oleh Syekh Siti Jenar. Selain prinsip-prinsip keimanan dalam Islam, ibadah, masalah moral juga diajarkan ilmu-ilmu kanuragan, kekebalan, dan bela diri.¹³

Sebenarnya Walisongo adalah nama suatu dewan da'wah atau dewan mubaligh. Apabila ada salah seorang wali tersebut pergi atau wafat maka akan segera diganti oleh walilainnya. Era Walisongo adalah era berakhirnya dominasi Hindu-Budha dalam budaya Nusantara untuk digantikan dengan kebudayaan Islam. Mereka adalah simbol penyebaran Islam di Indonesia. Khususnya di Jawa. Tentu banyak tokoh lain yang juga berperan. Namun peranan mereka yang sangat besar dalam mendirikan Kerajaan Islam di Jawa, juga pengaruhnya terhadap kebudayaan masyarakat secara luas serta dakwah secara langsung, membuat "sembilan wali" ini lebih banyak disebut dibanding yang lain.

Dari Kesembilan wali ini mempunyai peranan yang sangat penting dalam penyebaran agama Islam di pulau Jawa pada abad ke-15. Adapun diantara peranan walisongo dalam Dakwah penyebaran agama Islam antara lain:

1. Sebagai pelopor penyebarluasan agama Islam kepada masyarakat yang belum banyak mengenal ajaran Islam di daerahnya masing-masing.
2. Sebagai para pejuang yang gigih dalam membela dan

mengembangkan agama Islam di masa hidupnya.

3. Sebagai orang-orang yang ahli di bidang agama Islam.
4. Sebagai orang yang dekat dengan Allah SWT karena terus-menerus beribadah kepada-Nya, sehingga memiliki kemampuan yang lebih.
5. Sebagai pemimpin agama Islam di daerah penyebarannya masing-masing, yang mempunyai jumlah pengikut cukup banyak di kalangan masyarakat Islam.
6. Sebagai guru agama Islam yang gigih mengajarkan agama Islam kepada para muridnya.
7. Sebagai kiai yang menguasai ajaran agama Islam dengan cukup luas.
8. Sebagai tokoh masyarakat Islam yang disegani pada masa hidupnya.

Berkat kepiawaian dan perjuangan wali sembilan tersebut, maka agama Islam sangat cepat menyebar ke seluruh pulau Jawa bahkan sampai ke seluruh daerah di Nusantara.

Dakwah Akulturasi (NU) versus Purifikasi (MD)

Pada saat jumlah penduduk Indonesia masih sebanyak 45 juta, sekitar 90% masyarakat di Indonesia masuk Islam melalui proses akulturasi di atas. Selanjutnya datanglah gelombang pembaharuan Islam di Indonesia yang dimotori oleh orang-orang dari Saudi Arabia dan sebagian ulama Mesir. Mereka masuk ke Indonesia ketika masyarakat Islam Indonesia terdiri dari kaum santri dan kaum abangan.

Gelombang kedua yang membawa bendera pembaharuan Islam ini masuk ke Indonesia, akan tetapi mereka tidak bisa mengerti adanya proses akulturasi Islam dengan budaya setempat. Dalam pikiran

¹³. Mukhlis Paeni, *Sejarah Kebudayaan Indonesia (Sistem Sosial)*,... hlm 128-129

mereka: "Islam di sini kok macem-macem (bermacam-macam), ada tahlilan, mauludan, ini, itu, dan sebagainya; sementara di negara saya, tidak ada tradisi seperti ini". Dari sinilah tumbuh gerakan pemurniaan (purifikasi) Islam yang disponsori oleh Muhammadiyah (MD). Sedangkan kelompok yang mewarisi proses Islamisasi melalui akulturasi tadi mengelompok dalam wadah bernama NU (Nahdlatul Ulama).¹⁴

Posisi MD terhadap NU maupun terhadap umat muslim adalah melakukan pemurniaan Islam dan modernisasi Islam, karena masyarakat muslim pada saat itu masih sangat tradisional. Misalnya, santri-santri banyak yang tidak pernah memakai celana, nggak pakai sabuk (ikat pinggang), nggak pakai celana dalam, Jeding (tempat air) di Pondok Pesantren banyak lumutnya, dan sebagainya. Sedemikian tradisionalnya umat Islam saat itu, akhirnya ada antisipasi berupa modernisasi. Jadi, para pembaharu Islam ini mengusung tema purifikasi (tashfiyyah) dan modernisasi.

Bagi MD, kurikulum di pesantren-pesantren hanyalah menghabiskan waktu semata. Misalnya: Kurikulum fiih. Pada tingkat dasar mempelajari kitab Sullam Taufiq; tingkat lanjut mempelajari Fathul Qarib; tingkat menengah mempelajari kitab Fathul Mu'in; dan tingkat atas mempelajari kitab Fathul Wahab. Padahal semua kitab-kitab itu, bab-babnya sama, cuma keterangannya saja yang berbeda. Menurut MD, kurikulum seperti ini dianggap sebagai metodologi pembelajaran yang stagnan (mandek) dan tidak memproses pemikiran ke depan. Oleh karena itu, perlu ada modernisasi.

Selain mengusung tema purifikasi dan modernisasi, gelombang pembaharu Islam juga mengusung tema persatuan Islam dengan merujuk langsung kepada Rasulullah SAW. Menurut mereka: "Mengapa orang-orang NU memakai pendapat Imam Syafi'i, kok tidak memakai pendapat al-Qur'an?". Oleh karena itu, slogan yang mereka usung adalah "Kembali kepada al-Qur'an dan Hadis". Slogan ini sepertinya benar, tapi sebenarnya nggak benar. Memang kita harus kembali kepada al-Qur'an dan Hadis, akan tetapi bagaimana cara kembalinya?

Al-Qur'an itu ibarat UUD 1945 yang masih bersifat mujmal (global), sehingga al-Qur'an itu harus dirinci lagi melalui metode Tafsir al-Qur'an bi al-Qur'an (Menafsiri ayat al-Qur'an dengan ayat al-Qur'an yang lain), atau melalui metode Tafsir al-Qur'an bi al-Hadits (Menafsiri al-Qur'an dengan Hadis yang berfungsi sebagai penjelas). Selanjutnya, hasil tafsiran di atas masih harus dirinci lagi oleh pemikiran para ulama (ijtihad) yang dikondisikan oleh ruang dan waktu; dari sinilah kemudian lahir hukum positif Islam. Sama dengan UUD 1945 di Indonesia.

Kalau ada orang tertangkap karena mencuri sepeda motor, maka dasar hukum untuk menangkapnya bukan mengacu pada UUD 45, melainkan mengacu pada ketentuan KUHP yang merupakan rincian UUD 45 yang jenjangnya sudah nomor kesekian. Ini bagaimana, orang disuruh kembali kepada al-Qur'an dan al-Sunnah, akan tetapi tidak diberi tahu bagaimana cara kembalinya?

Karena kelompok pembaharu Islam ini menggunakan metode kembali kepada al-Qur'an dan Hadits, maka mereka tidak mau kembali kepada mazhab, karena mazhab dianggap sektarianitas atau melakukan pengkotak-kotakan umat Islam. Secara

¹⁴. Abdul Munir Mulkhan, *Islam Murni dalam Masyarakat Petani*, (2000. Yogyakarta: Bentang Budaya). Hlm. 69

teoretis, kalau semua kembali kepada al-Qur'an dan Hadis, tentu akan bertemu pada satu titik. Akan tetapi, karena banyak yang tidak mengetahui cara kembalinya, akhirnya sejumlah orang yang mengaku kembali ke al-Qur'an dan Hadis, sejumlah itu pula mazhab yang muncul. Sekarang banyak mubaligh (da'i) di televisi yang gayanya seakan-akan kembali kepada al-Qur'an dan Hadits, akan tetapi mereka sebenarnya nggak bisa membaca al-Qur'an dengan baik. Para mubaligh itu hanya bisa bicara tentang budi pekerti, tapi tidak bisa meneladani Hadits-hadits Rasulullah SAW.

Akhirnya apa yang terjadi?, yang terjadi adalah konflik antara NU dan MD dalam wacana ijihad, taqlid, bermazhab, dan sebagainya. Semenjak saya kecil, pertengkaran antara NU dan MD ini begitu tajam, namun sekarang ini sudah nggak tajam lagi, karena orang yang mengaku kembali kepada al-Qur'an dan Hadis itu ternyata nggak bisa balik lagi –istilahnya: *Iso budal, nggak iso mulih* (bisa pergi, tidak bisa pulang)– karena mereka tidak mempunyai modal yang cukup untuk kembali kepada al-Qur'an dan Hadits.

Memang slogan ini ketika berupa wacana, tampak logis sekali; akan tetapi ketika harus difaktakan, banyak yang tidak bisa melakukannya. Coba anak-anak Pesma Al-Hikam ini, misalnya ada seruan: "Wahai anak-anak Pesma, mari kita kembali kepada al-Qur'an dan Hadits. Tentu nggak mungkin bisa, karena membaca al-Qur'an saja masih belum begitu lancar. Karena nggak mungkin melaksanakan slogan tadi, akhirnya banyak yang putus asa dan masing-masing orang mengikuti gurunya sendiri-sendiri. Padahal tindakan mengikuti gurunya sendiri-sendiri itu sama saja dengan bermazhab.

Akhirnya pertikaian antara NU dan MD mulai mereda. Mereka tetap bersatu, sekalipun ada perbedaan di antara keduanya, karena sama-sama mengerti; sedangkan belakangan ini bersatu karena sama-sama nggak mengerti. Nah, sekarang ini, konflik antara NU dengan MD menurun jauh dibandingkan dengan kondisi pada waktu saya dulu. Mereka dulu berkelahi dan masing-masing merasa paling berhak masuk surga. Baik warga NU maupun MD suka berdebat, sekalipun tidak ada ilmunya, bahkan di pasar-pasar rombeng sekalipun.

Sekarang ini, semuanya sudah lumer (cair), dan yang tersisa di dalam konflik antara NU dan MD adalah fanatisme golongan, bukan lagi tentang wacana keagamaan. Artinya, konflik sudah bergeser dari wacana akidah dan syariah, menjadi wacana interest (kepentingan) dan opportunity (peluang). Apalagi yang memimpin NU (KH. Hasyim Muzadi) dan MD (Din Syamsudin) sekarang ini, ngajinya satu pondok (Gontor). Lumayan saya lebih dulu daripada pemimpin MD sekarang, sehingga dia nggak ngelamak ("kurang ajar"). Pada saat saya kelas 6, dia masih duduk kelas 1. Persaingan antara NU dan MD ini menurun drastis, setelah ada regenerasi, yaitu semenjak tahun 80'-an. Persaingan yang tertinggal sekarang adalah persaingan nama, simbol-simbol, dan sejenisnya.

Sekarang ini, NU mulai mengejar ketertinggalan dengan MD dalam hal manajemen, kebersihan, metode, dan lain-lain, sedangkan MD merasa kering karena tidak ada zikir, sehingga mulai mengimpor zikir. Akhirnya, terjadilah *crossline* (titik temu) dan saling membutuhkan. Ibaratnya, yang NU tidak bisa jedingnya lumuten (berlumut) terus; sedangkan yang MD tidak bisa pakai celana terus. Makin lama, golongan MD ini ingin hatinya terisi, karena

sebelumnya mereka itu tergolong rasionalistik, bukan sufistik. Sedangkan kalangan NU kebanyakan sufistik, sehingga terkadang tidak bisa dibedakan antara orang sufi dengan dukun. Misalnya, ono wong nggak genah, jare karomah, wali (ada orang yang di luar kewajaran, sudah dianggap karamah dan dinilai wali).

Faktor-Faktor Dakwah Kultural

Paling tidak ada tiga faktor yang memungkinkan dakwah yang dapat menampilkan Islam secara kultural:

a. Keuniversalan Islam

Ajaran agama Islam sangat komprehensif dan universal (sempurna). komprehensif yang dimaksud adalah meliputi segala bidang, baik aqidaj, ibadah dan segala bentuk muamalah. Dikatakan universal dalam arti Islam mempunyai pengertian bahwa Islam merupakan landasan dan pedoman hidup manusia.¹⁵

Islam tidak bersifat *partikular* yang hanya dikhusus untuk umat Islam saja. Tetapi ajaran dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya (Alquran) bersifat menyeluruh (*universal*) yang diperuntukkan bagi umat manusia di muka bumi. Islam diturunkan untuk mengeluarkan umat manusia dari kegelapan (kebodohan, kemiskinan, keterbelakangan, ketidakadilan, kehajatan) untuk menuju nur cahaya ilahi (kemajuan, kesejahteraan lahir maupun batin).¹⁶

Dengan keuniversalan itu, Islam dapat tampil di tengah-tengah

komunitas yang plural seperti yang telah dicontohkan oleh Nabi Muhammad saw dan para sahabat ketika membangun Madinah.

b. Kerahmatan Islam

Islam adalah rahmat bagi semesta alam. Islam tidak membenarkan kekerasan, tindakan anarkis dan pertikaian. Tapi sebaliknya Islam mengajarkan kelembahlembutan dalam bersikap, berbuat maupun ucapan. Islam mengedepankan persaudaraan, kerjasama, musyawarah dan toleransi. Sebagaimana yang ditegaskan Allah swt "*Dan tiadalah Kami mengutus kamu (Muhmmad), melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam.* (QS. Al-Anbiya':107).

Dengan menampilkan Islam yang *rahmatan lil 'alamin*, maka dakwah Islam akan dapat diterima dan membumi di tengah-tengah masyarakat.

c. Kemudahan Islam

Hukum (dakwah) Islam tampil bersifat ramah dan tidak secara drastis merombak kehidupan sehari-hari manusia. Hal ini ditandai dengan berlakunya hukum secara bertahap¹⁷ sehingga hukum itu akan berlaku dengan baik karena kondisi sosial mendukungnya. Dengan demikian syariat selalu menjauhkan manusia dari kesulitan dengan tetap menimbang tradisi dan kondisi sosial mereka. Jika tidak, syariat akan membawa beban di luar daya manusia. Oleh karenanya, dalam aktivitas dakwah, kita hrsrus dapat menempatkan Islam dalam posisi sebagai agama yang mudah dan tidak memberatkan bagi umat manusia. Hal ini dimaksudkan agar syariat tidak membawa manusia kepada kesulitan dan tidak pula mengabaikan sama

¹⁵ Sholeh So'an. 2002. *Tahlilan, Penelusuran Historis atas Makna Tahlilan di Indonesia*. Bandung: Agung Ilmu. hlm. 13-14

¹⁶ "Alif, laam raa. (Ini adalah) Kitab yang Kami turunkan kepadamu supaya kamu mengeluarkan manusia dari gelap gulita kepada cahaya terang benderang dengan izin Tuhan mereka, (yaitu) menuju jalan Tuhan Yang Maha Perkasa lagi Maha Terpuji." (QS. Surat Ibrahim 14 : 1)

¹⁷ Seperti proses pengharaman khamar yang melalui beberapa tahapan.

sekali adat kebiasaan yang telah menjadi pilar utama kemaslahatan dunia mereka.

Penutup

Dari sedikit uraian singkat di atas, penulis menyimpulkan bahwa dakwah kultural maupun struktural sama-sama memiliki peran penting yang tidak bisa terpisahkan. Dalam pengertian bahwa dakwah struktural, berwenang mengatur dan menata kehidupan bersama di tingkat makro. Karena terjadinya berbagai aksi kejahatan, pornoaksi, pornografi, protitusi dan korupsi di negara ini, perlu memiliki undang-undang yang tegas, walaupun penulis kurang setuju dengan menggunakan label-label Islam. Dan semua itu tak bisa dicapai sekedar pendekatan kultural, berbuat baik atau berzikir seorang diri. Maka di sinilah pentingnya berjamaah sebagai kunci kekuatan dakwah baik formal atau kultural. Berjamaah berarti mengumpulkan dan mendayagunakan ide, tenaga, dana, atmosfer yang sama dan mewujudkannya menjadi sebuah lingkungan yang sama dan efektif.

Hemat penulis, baik jalur politik maupun kultur sama-sama mempunyai akar kuat dalam menyebarkan ajaran Islam, tapi dalam posisi masing-masing. Gerakan politik sebagai pembuka dan penjaga jalan, Sedang dakwah kultural adalah aktivitas yang setiap saat melalui jalan itu. Posisi itu misalnya tergambar dengan sangat jelas dalam Alquran: *Dan jika seorang di antara orang-orang musyrik itu meminta perlindungan kepadamu,*

*maka lindungilah ia supaya ia sempat mendengar firman Allah, kemudian antarkanlah ia ke tempat yang aman baginya. Demikian itu disebabkan mereka kaum yang tidak tahu.*¹⁸

Daftar Rujukan

- Abdullah, T. 2003. *Sejarah Umat Islam Indonesia*. Jakarta: MUI.
- Chakim.S. 2004. *Dakwah Pembangunan*. Purwokerto: Jurnal Ibda'. Vol. 2 No. 1.
- Depdiknas. 2002. *Kamus Besar BI*. Jakarta: Balai pustaka.
- Mulkhan. A. M. 2000. *Islam Murni dalam Masyarakat Petani*. Yogyakarta: Bentang Budaya.
- Munzier Suparta dan Harjani (Ed.). 2003. *Metode Dakwah*. Jakarta: Rahmat Semesta.
- Paeni, M. *Sejarah Kebudayaan Indonesia (Sistem Sosial)*.
- Saleh, F. 2004. *Teologi Pembaharuan*. Jakarta: Serambi Ilmu.
- So'an, S. 2002. *Tahlilan, Penelsuran Historis atas Makna Tahlilan di Indonesia*. Bandung: Agung Ilmu.
- Sulthon, M. 2003. *Desain Ilmu Dakwah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sunanto, M. 2005. *Sejarah Peradaban Islam Indonesia*. Jakarta: Rajawali Press.
- Sutrisno. B. H. 2005. *Sejarah Walisongo Misi Pengislaman di Tanah Jawa*. Jakarta.
- Yunus, M. *Kamus Arab-Indonesia*, Jakarta.

¹⁸ Alquran Surat al-Taubah ayat 6